

## Resepsi Film Hachiko Monogatari Sebagai Sarana Hiburan

**Rahayu Dwi Astuti**

*Japanese Departement, Universitas Komputer Indonesia  
rahayudwiastutup0810@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to determine the entertainment function of the film Hachiko from the viewpoint of viewers of Japanese Literature students at UNIKOM. Method Therefore the writer uses the literary reception approach. The research method used is descriptive analysis of data collection techniques using a closed questionnaire. Respondents numbered 20 people. The results showed that the entertainment function was shown by obtaining imagination, tension, fear and various other emotional collisions such as novelty, sadness, and love of the film Hachiko Monogatari by the audience.*

**Keywords:** *Literary Reception, Film, Entertainment Function*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi hiburan film Hachiko dari sudut pandang penonton yaitu mahasiswa Sastra Jepang UNIKOM. Metode Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan resepsi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Responden berjumlah 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi hiburan ditunjukkan oleh diperolehnya imajinasi, ketegangan, ketakutan dan berbagai bentur emosional lainnya seperti keharuan, kesedihan, dan kecintaan terhadap film Hachiko Monogatari oleh penonton.*

**Kata Kunci :** *Resepsi Sastra, Film, Fungsi Hiburan*

## **1 PENDAHULUAN**

Karya Sastra adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Cetakan ataupun berbentuk tertulis Noor (2000). Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiktif (rekaan), namun tetap mengacu pada realitas kehidupan nyata. Karya Sastra adalah karya seni bersifat kreatif, artinya karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni), hasilnya berupa sebuah

karya sastra, di antara nya berupa film novel, puisi, pantun, drama, cerpen, lagu dan lain-laidan masih banyak karya sastra lainnya, sedangkan menurut Noor (2010). Ilmu Dalam sastra memiliki ciri-ciri keilmuan sendiri, yaitu berupa objek, teori, dan metode. Artinya, sastra dapat berlaku sebagai objek atau subjek Penelitian.

Pada saat sekarang dengan seiring berjalannya waktu dan teknologi yang semakin maju dan berkembang, sehingga karya sastra semakin mudah dinikmati. Banyak

jenis karya sastra yang tidak hanya tertulis maupun tercetak, pada saat ini karya sastra dapat dinikmati dengan cara menonton ataupun dengan cara mendengarkan. Salah satu contoh karya sastra adalah film yang lebih sering dikenalkan kepada masyarakat umum di Indonesia.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi masa dimana penyampaian pesan disampaikan secara unsur visual dan unsur audio. Kedua unsur tersebut digabungkan menjadi suatu media untuk menyampaikan informasi hiburan, sosial, pendidikan, dan komersil. Film juga biasa dikatakan sebagai suatu kreativitas seni orang yang membuat karya Sastra yaitu film itu sendiri. Oleh karena itu film mempunyai kemampuan yang sangat kreatif karena film mampu menggambarkan realitas yang ada dengan gambaran nyata dan kemudian menyuguhkan hiburan, renungan, dan refleksi bagi penonton atau masyarakat yang menyaksikan atau penikmat karya Sastra Sumarno (1996).

Fenomena perkembangan film yang begitu cepat terjadi di negara-negara yang memiliki

industri film besar, seperti di negara India, Inggris dan Jepang yang industri perfilmnya sudah mendunia, akan tetapi di negara-negara yang baru juga akan memulai industri perfilmnya. Perkembangan industri film yang pesat di negara Jepang telah sukses membuat banyak film berkualitas, salah satunya adalah film yang berjudul *Hachiko Monogatari*.

Kisah *Hachiko* adalah kisah nyata yang menjadi berita besar di Jepang pada tahun 1930-an. *Hachiko* adalah seekor anjing setia yang karena kesetiaan kepada majikannya, sampai-sampai dibuatkan patung memorial untuk mengingatkannya Haryanti (2012). Film ini di sutradarai oleh *Seiji Koyama* pada tahun 1987 dengan durasi film 107 menit yang diedarkan di Jepang. Orang-orang sangat terkesima dengan kesetiaan *Hachiko* yang menunggu tuannya meski sang profesor sudah lama meninggal. Ketika keluarga profesor memutuskan menjual rumah dan pindah ke tempat yang lain. *Hachiko* lalu dititipkan pada tukang kebun. Ketika keluarga tukang kebun itu pun pindah, jadilah Hachiko anjing gelandangan sampai akhir

hidupnya. Ia ditemukan telah meninggal di depan stasiun Shibuya pada tanggal 8 Maret 1935. Jasadnya kemudian diawetkan dan dipajang di *National Science Museum of Japan* di Ueno, Tokyo.

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menganalisis film ini karena kisah dalam film ini memberikan pelajaran bahwa setiap hubungan tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia akan tetapi juga bisa terjadi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, begitu juga hubungan antara manusia dengan hewan, kedekatan pola perilaku hewan dengan manusia menjadikan hewan bisa dilatih, diajak bermain, tinggal dengan akur bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia dan hewan yang lain. Contohnya bisa dilihat di dalam film *Hachiko Monogatari* perlakuan Professor Ueno di film ini yang sangat peduli dan baik terhadap Hachiko seperti perlakuan Professor Ueno terhadap anaknya., sehingga menjadikan Hachiko begitu setia kepadanya.

pada penelitian ini penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana tanggapan Mahasiswa Sastra Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia terhadap Film *Hachiko Monogatari* dengan menggunakan Kajian Resepsi Sastra.

Untuk mendukung dan membantu proses penelitian ini, penulis menggunakan cara dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia yang sudah memahami dan menonton film *Hachiko* tersebut. Dalam menyusun kuesioner peneliti menggunakan pertanyaan tertutup untuk mengetahui jumlah persentase dari hasil tanggapan responden terhadap film *Hachiko Monogatari* yang telah mereka tonton. Dari jawaban responden terhadap pertanyaan tertutup tersebut, maka dapat diketahui fungsi film *Hachiko Monogatari* sebagai sarana Hiburan bagi responden yaitu Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Resepsi Sastra

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipire* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya Ratna (2009). Resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan dinatara yaitu :

a) sebagai jalan ke luar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur, b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka kesadaran humanism universal, c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca, d) kesadaran bahwa keabadiannilai karya seni disebabkan oleh pembaca, e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya

sastra dengan pembaca Ratna (2009).

Teori resepsi meletakkan posisi pembaca pada sesuatu yang penting. Resepsi dapat dikatakan sebagai teori yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan pada teks sastra tersebut. Perbedaan tanggapan antara satu pembaca dengan pembaca yang lain disebabkan karena adanya perbedaan horizon harapan dari masing-masing pembaca tersebut. Jauss mengungkapkan bahwa setiap penelitian sastra umumnya harus bersifat historis, artinya penelitian resepsi sebuah karya dengan pemahaman dan penilaiannya tidak dapat diteliti lepas dari kerangka sejarahnya seperti yang terwujud dari horizon harapan setiap pembacanya. Jauss (1975) menggunakan istilah “horizon pembaca” untuk menerangkan kriteria pembaca untuk mempertimbangkan teks-teks karya sastra.

Horizon harapan menurut Jauss (1975) menerangkan ketika karya itu muncul, tapi tidak berakhiran dengan artinya. Awalnya masalah resepsi muncul

berkaitan dengan kompetensi pembaca yang mulai timbul kalangan strukturalis. Resepsi sastra sebagai sebuah teori mulai muncul tahun 1970-an dengan pertimbangan:

- a. Sebagai jalan keluar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur
- b. Timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dalam rangka universal
- c. Kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan melalui kompetensi pembaca;
- d. Kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca
- e. Kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca Ratna (2009).

## 2.2 Film

Menurut Effendi (1986) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video,

piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file.

## 2.3 Unsur Intrinsik Film

Pada Penelitian penulis hanya memfokuskan pada empat unsur intrinsik pada film *Hachiko Monogatari*, diantaranya Sebagai berikut :

- a. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang terlibat dalam cerita dari awal hingga akhir, selalu hadir dalam setiap peristiwa. Tokoh cerita menurut Nurgiyantoro (2007), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca (penonton) ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan

dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### b. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung Nurgiantoro (2007).

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita dalam fiksi bukan sekedar background. Artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan kejadiannya.

#### c. Alur

Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Nurgiantoro (2007).

#### d. Amanat

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada

penikmat karya sastra Nurgiantoro (2007).

Amanat atau pesan moral merupakan unsur isi dari karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya.

## 2.4 Fungsi Film Sebagai Sarana

### Hiburan

Menurut Mcquail (1989) film merupakan sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Film sebagai salah satu bentuk media massa dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktivitas hidup sehari-hari. Salah satu produk seni dan budaya yang dapat mengangkat cerita-cerita, mengkomunikasikan kejadian dan fenomena lingkungan dimana ia dibuat adalah film.

Film mendapat tempat tersendiri sebagai media hiburan, karena pesan-pesan yang terdapat didalam mampu menimbulkan imajinasi, ketegangan, ketakutan dan benturan emosional, seolah-olah khalayak penonton ikut

merasakan dan menjadi bagian didalamnya. Selain itu, film merupakan perwujudan dari seluruh realitas kehidupan sosial yang begitu luas, baik dimasa dulu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Demikian juga dengan pesan yang disampaikan dalam melalui sebuah film, bisa mempengaruhi, menimbulkan efek dengan maksud tertentu. Terlepas apakah maksud mempengaruhi itu bersifat jelas dan langsung atau sebaliknya. pengaruh film sangat kuat sebagai alat produksi hiburan bagi Masyarakat umum maupun penikmat karya Sastra lainnya.

### 3 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan resepsi sastra. Objek material pada penelitian ini adalah film Hachiko Monogatari. Sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah fungsi film Hachiko Monogatari. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup kepada 20 responden mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM).

### 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Unsur Intrinsik Film Hachiko Monogatari

##### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam film Hachiko Monogatari adalah Professor Ueno adalah tokoh Protagonis. Professor Ueno digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai kepribadian berkembang karena memiliki sifat yang tegas terhadap putrinya dan orang-orang di sekitarnya. Hachiko merupakan seekor anjing keturunan asli dari Akita. Dia lahir dari seekor anjing betina yang bernama Aka. Hachiko adalah anjing peliharaan yang sangat setia kepada tuannya yaitu Profesor Ueno. Shizuka Ueno adalah Istri dari Professor Ueno, merupakan tokoh protagonist. Chizuka Ueno adalah Chizuka Ueno adalah anak perempuan satu-satunya dari Professor Ueno dan Shizuko. Ogata Saikichi adalah pembantu dirumah Profesor Ueno. Kiku adalah tetangga dekat rumah professor Ueno.

##### b. Latar

Latar Tempat Dalam film *Hachiko Monogatari* adalah Kota Odate, Stasiun kota Odate, Stasiun Shibuya, rumah Profesor Ueno, Hokane pemandian air panas, ruang kelas di Universitas Tokyo, Gereja, Lahan pertanian, Rumah Kiku, dan rumah Chizuka Ueno.

c. Alur

alur Dalam film Hachiko Monogatari merupakan alur maju, karena urutan peristiwa sesuai dengan kejadian.

d. Amanat

mengajarkan arti sebuah kesetiaan terhadap orang yang sangat menyayangi kita, mengajarkan arti kehidupan tentang kesetiaan, mengajarkan kita cara memperlakukan hewan seperti manusia karena hewan juga memiliki nyawa seperti makhluk hidup lainnya, serta menyadarkan kita untuk saling menyayangi sesama makhluk hidup.

### 3.2 Fungsi Film Sebagai sarana Hiburan

Pada subab ini, penulis akan membahas bagaimana tanggapan responden Mahasiswa Sastra Jepang UNIKOM terhadap film *Hachiko Monogatari* ditinjau dari fungsi film sebagai sarana hiburan. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fungsi film Hachiko Monogatari adalah pendekatan resepsi Sastra.

Berikut adalah uraian hasil tanggapan responden yang terdapat pada table 1 berikut :

**Tabel 1**  
Hasil Tanggapan Responden

No	Jawaban			
	STS	TS	S	SS
1	0	0	12	8
	0%	0%	60%	40%
2	0	1	8	11
	0%	5%	40%	55%
3	0	5	12	3
	0%	20%	60%	20%
4	0	6	11	3
	0%	30%	60%	10%
5	0	0	7	13
	0%	0%	35%	65%
6	0	1	6	13
	0%	5%	30%	65%
7	0	0	5	15
	0%	0%	25%	75%
8	0	0	5	15
	0%	0%	25%	75%
9	0	1	12	7
	0%	5%	60%	35%
10	0	1	18	1
	0%	5%	90%	5%
11	0	6	11	3
	0%	25%	60%	15%
12	0	1	15	4
	0%	5%	75%	20%
13	0	1	6	13
	0%	10%	20%	70%
14	0	1	13	6
	0%	5%	65%	30%
15	0	0	10	10
	0%	0%	50%	50%
16	0	0	6	14
	0%	0%	30%	70%
17	0	0	8	12
	0%	0%	40%	60%
18	0	4	9	7
	0%	20%	45%	35%
19	0	1	10	9
	0%	5%	50%	45%
20	0	0	16	4
	0%	0%	80%	20%
21	0	2	15	3
	0%	5%	80%	15%
22	0	2	16	2
	0%	10%	80%	10%
23	0	0	16	4
	0%	0%	80%	20%
24	0	0	17	3
	0%	0%	85%	15%
25	0	0	10	10
	0%	0%	50%	50%
$\Sigma$		33	275	193
Kriterium		66	1100	965
$\Sigma$ Kriterium		2065		

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata yang dihasilkan dari

25 pernyataan dalam angket tertutup adalah 2065 total persentase setuju dan sangat setuju. sehingga dapat dihasilkan bahwa penelitian responden berada dalam rentang sangat setuju dan setuju dengan fungsi film *Hachiko monogatari* sebagai hiburan adalah baik, hal ini Karena film *Hachiko Monogatari* mampu membuat penonton merasakan imajinasi, ketegangan, ketakutan dan berbagai benturan emosional lainnya seperti kesedihan, kegembiraan, keharuan dan kecintaan.

## 5 KESIMPULAN

Kesimpulan dari resepsi Mahasiswa Sastra Jepang UNIKOM terhadap film *Hachiko Monogatari* sebagai sarana hiburan adalah baik, karena responden menyatakan bahwa film *Hachiko monogatari* bisa berfungsi membuat penonton berimajinasi, merasakan ketegangan, ketakutan dan berbagai benturan emosional lainnya seperti kesedihan, kegembiraan, keharuan dan kecintaan.

## 6 REFERENSI

- Effendi. (2000). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Penerbit: Dunia Pustaka Jaya.
- Haryanti, Pitri. (2012). Analisis Unsur Intrinsik Novel *Hachiko Monogatari* Karya Kaneto Shindo. [Online]. Tersedia: <https://repository.unikom.ac.id/30349/1/10-miu-10-01-pitri.pdf>. Diakses Pada Tanggal 25 Juli 2019.
- Jauss. (1975). *Teori Resepsi Sastra "Horizon"*. Penerbit: Gregorian Biblical Bookshop.
- McQuail. (1989). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Noor. (2010). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurgiyantoro. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi, Unsur Intrinsik Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Semarang: Widya Puraya.
- Ratna. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Semarang: Widya Puraya.
- Sumarno. (1996). *Film Sebagai Sarana Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.